

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang

Fakultas psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim (Maliki) Malang adalah lembaga pendidikan tinggi yang berada di bawah naungan Departemen Agama dan secara fungsional akademik di bawah pembinaan Departement Pendidikan Nasional. Bertujuan untuk mencetak sarjana psikologi muslim yang mampu mengintegrasikan ilmu psikologi dan keislaman yang bersumber dari Al-quran, Al-Hadist dan Khazanah Keilmuan Islam. Program studi psikologi yang pertama kali dibuka pada tahun 1997 sesuai dengan SK Dirjen Binbaga Islam No. E/107/1997, selanjutnya menjadi Jurusan Psikologi pada tahun 1999 berdasarkan SK. Dirjen Binbaga Islam, No.E/138/1999, No E/212/2001,25 Juli 2001 dan Surat Dirjen Dikti Diknas No. 2846/D/T/2001,tanggal 25 juli 2001.

Untuk menetapkan profesionalitas proses belajar mengajar dalam mendukung penyelenggaraan program pendidikan yang diselenggarakan, Program Studi Psikologi UIN Maliki Malang kemudian melakukan kerjasama dengan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Gajamada (UGM), dan kerjasama tersebut berjalan kurang lebih 5 tahun diantaranya

meliputi program pencangkakan dosen pembina Mata Kuliah dan penyelenggara Laboratorium.

Pada tahun 2002 jurusan psikologi kemudian berubah menjadi Fakultas Psikologi sebagaimana yang tertuang dalam SK Menteri Agama RI no.E/353/2002 tanggal 17 Juli 2002, status Fakultas Psikologi semakin jelas dengan ditandatanganinya Surat Keputusan bersama Menteri Pendidikan Nasional dengan menteri Agama tentang perubahan bentuk STAIN (UIIS) Malang menjadi UIN Malang pada tanggal 23 januari 2003 dan pada tanggal 21 juni 2004 terbit SK Presiden RI No. 50/2004 tentang perubahan IAIN Suka Yogyakarta dan STAIN Malang menjadi UIN dan sudah terakreditasi oleh Badan Akreditasi Nasional (BAN) Perguruan Tinggi dengan predikat baik. Sehingga status Fakultas Psikologi semakin kuat dengan di keluarkannya Surat Keputusan Direktur Jendral Kelembagaan Agama Islam pada tanggal 11 juli 2005 tentang perpanjangan izin penyelenggaraan Program Studi Psikologi Program S1 Pada UIN Malang.

2. Visi dan Misi Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang

a. VISI

Menjadikan Fakultas Psikologi terkemuka dalam penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat untuk menghasilkan lulusan di bidang psikologi yang memiliki kekokohan aqidah, kedalaman spiritual, keluhuran akhlaq, keluasan ilmu dan kematangan profesional, dan menjadi pusat pengembangan ilmu

pengetahuan, teknologi dan seni yang bercirikan islam serta menjadi penggerak kemajuan masyarakat.

b. MISI

- Menciptakan civitas akademik yang memiliki kemantapan aqidah, kedalaman spiritual dan keluhuran akhlaq.
- Memberikan pelayanan yang profesional terhadap pengkaji ilmu pengetahuan.
- Mengembangkan ilmu psikologi yang bercirikan islam melalui pengkajian dan penelitian ilmiah.
- Mengantarkan mahasiswi psikologi yang menjunjung tinggi etika moral.

3. Tujuan Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang

- a. Menghasilkan sarjana psikologi yang memiliki wawasan dan sikap yang agamis
- b. Menghasilkan sarjana psikologi yang profesional dalam menjalankan tugas.
- c. Menghasilkan sarjana psikologi yang mampu merespon perkembangan dan kebutuhan masyarakat serta dapat melakukan inovasi-inovasi baru dalam bidang psikologi.
- d. Menghasilkan sarjana psikologi yang mampu memberikan tauladan dalam kehidupan atas dasar nilai-nilai islam dan budaya luhur bangsa.

4. Struktur Kepemimpinan

Struktur kepemimpinan di Fakultas Psikologi mulai awal berdiri hingga sekarang sebagai berikut :

a. Periode 1997-2000

Kepala Jurusan : Drs. H. Djazuli, M.Pd I

Sekretaris Jurusan : Drs. H. Muh.Djakfar, M.Ag

b. Periode 2000-2003

Kepala Jurusan : Drs. Mulyadi, M.Pd.I

Sekretaris Jurusan : Drs. Zainul Arifin, M.Ag

c. Periode 2003-2006

Pj. Dekan : Drs. Mulyadi, M.Pd.I

Pj. Dekan I : Dra. Siti Mahmudah, M.Si

Pj. Dekan II : Endah Kurniawati, M.Psi

Pj. Dekan III : Drs. Zainul Arifin, M.Ag

d. Periode 2006-2010

Dekan : Drs. Mulyadi, M. Pd.I

P. Dekan I : Dra. Siti Mahmudah, M.Si

P. Dekan II : Ach. Khudhori S. M.Ag

P. Dekan III : Yahya, MA

e. Periode 2010- Sekarang

Dekan : Prof. Dr. Mulyadi, M. Pd.I

P. Dekan I : Dr. Rahmat Aziz, M. Si

P. Dekan II : Dr. Ach. Khudhori S. M. Ag

P. Dekan III : Dr. Luthfi Musthofa M. Ag

5. Sarana Pendukung Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang

Pendidikan dalam fakultas psikologi di dukung dengan sarana dan prasarana yang cukup memadai, sarana pendukung tersebut adalah:

- a. Laboratorium Psikologi
- b. Perpustakaan
- c. Unit Konseling
- d. Lembaga Psikologi Terapan (LPT)
- e. Lembaga Penerbitan dan Kajian Psikologi Islam
- f. Unit Komputer

B. Hasil Penelitian

1. Uji Asumsi Regresi

a. Uji Normalitas

Uji normalitas data adalah untuk mengetahui apakah dalam distribusi variabel, baik variabel terikat maupun variabel bebas mempunyai distribusi normal atau tidak. Model korelasi yang baik adalah berdistribusi normal. Jika nilai signifikansi dari hasil uji Kolmogorov-Smirnov > 0.05 , maka asumsi normalitas terpenuhi.

Dari hasil analisis menghasilkan K-S $Z = 1.063$ dengan $P = 0.208$ dan uji normalitas dilakukan pada variabel Y, Dari data tersebut diperoleh nilai signifikansi sebesar $0.208 > 0.05$, maka asumsi normalitas terpenuhi. Sehingga dalam penelitian tidak terjadi gangguan asumsi normalitas yang berarti data berdistribusi normal.

b. Uji Linearitas

Pengujian linearitas ini perlu dilakukan, untuk mengetahui model yang dibuktikan merupakan model linear atau tidak. Jika nilai $\text{sig } f < 0,050$ maka variabel X tersebut memiliki hubungan linier dengan Y, sehingga hasil uji linear yaitu $F (df1, df2) = F (1, 106) = F (21.956)$ dengan $p = 0.044 < 0.050$.

Dari hasil tersebut diperoleh nilai signifikansi sebesar $0.044 < 0.050$, maka asumsi linieritas terpenuhi. Sehingga dalam penelitian terjadi

gangguan asumsi linieritas yang berarti model yang dibuktikan merupakan model linear.

2. Analisis Deskriptif Data Hasil Penelitian

a. Analisis Data *Self esteem*

Analisis data dilakukan untuk memberikan umpan balik atau jawaban terhadap hipotesis yang diajukan pada Bab II. Dan ini juga bisa menjawab tujuan penelitian yang sudah terangkum dalam bab I. Analisis deskriptif ini memerlukan distributor normal yang didapat dari *mean* (M) dan standar deviasi (SD) dari variabel *Self esteem*.

Dalam menganalisis tingkat *self esteem*, maka peneliti melakukan pengkategorian menggunakan skor hipotetik. Alasan pengkategorisasian dengan menggunakan skor hipotetik adalah karena subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu berjumlah 108 orang.

Adapun langkah-langkah dalam pembuatan skor hipotetik dalam penelitian ini adalah.

1. Menentukan skor minimum dan skor maksimum dari masing-masing item skala *Self esteem* yang diterima, yaitu 29 item

Skor minimum : banyaknya item yang diterima $29 \times 1 = 29$

Skor maksimum : banyaknya item yang diterima $29 \times 4 = 116$

2. Skor maksimum – skor minimum $116 - 29 = 87$

3. Hasil pengurangan tersebut dibagi dengan 2

$$87 / 2 = 43,5$$

4. Untuk mencari mean hipotetik, didapatkan dengan cara menambahkan hasil dari pembagian tersebut (langkah c) dengan nilai skor minimum (langkah a).

$$43,5 + 29 = 72,5$$

5. Untuk mencari standar deviasi adalah dengan cara membagi mean hipotetik dengan 6

$$72,5 / 6 = 12,1$$

6. Kategorisasi:

$$\text{Tinggi} : X > Mean_{hipotetik} + 1 SD_{hipotetik}$$

$$\text{Sedang} : (Mean_{hipotetik} - 1 SD_{hipotetik}) \leq X \leq Mean_{hipotetik} + 1 SD_{hipotetik}$$

$$\text{Rendah} : X < Mean_{hipotetik} - 1 SD_{hipotetik}$$

Setelah analisis distributor normal dari Mean (M) dan standar deviasi (SD) variabel *Self esteem*, tahap selanjutnya adalah mengetahui tingkat *Self esteem* pada responden. Kategori pengukuran pada subjek penelitian ditabulasi menjadi kategori tinggi, sedang, rendah. Untuk memperoleh skor kategori pengukuran dengan pembagian sebagai berikut

Tabel 4.1 Rumusan Kategori *Self esteem*

Tinggi	$X \geq (M+1SD)$
	$X \geq (72,5 + 1 \times 12,1)$
	$X \geq 84,6$
Sedang	$(M-1 SD) \leq X < (M+1 SD)$
	$(72,5 - 1 \times 12,1) \leq X < (72,5 + 1 \times 12,1)$
	$60,4 \leq X < 84,6$
Rendah	$X < (M-1 SD)$
	$X < (72,5 - 1 \times 12,1)$
	$X < 60,4$

Skor kategori tinggi, sedang, dan rendah pada tahap berikutnya akan digunakan untuk mengetahui berikutnya akan digunakan untuk mengetahui persentasenya. Ini dilakukan dengan cara memasukan skor-skor yang ada ke dalam rumus :

$$\text{Presentase } P = \frac{P}{N} \times 100 \%$$

Dari rumus tersebut, maka analisis hasil presentase tingkat *Self esteem* Mahasiswa semester VI Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang dapat ditunjukkan pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.2 Tingkat *Self esteem*

Kategori	Norma	Interval	f	%
Tinggi	$X \geq (M+1SD)$	$X \geq 84,6$	34	31,5 %
Sedang	$(M-1 SD) \leq X < (M+1 SD)$	$60,4 \leq X < 84,6$	70	64,8 %
Rendah	$X < (M-1 SD)$	$X < 60,4$	4	3,7 %
Jumlah			108	100

Data di atas dapat diketahui bahwa tingkat *Self esteem* Mahasiswa Semester VI Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang angkatan 2012 memiliki *Self esteem* dengan kategori sedang yaitu

64,8 % yaitu 70 mahasiswi, tinggi 31,5% yaitu 34 mahasiswi dan rendah 3,7 % yaitu 4mahasiswi dengan total jumlah responden 108 mahasiswi.

b. Analisis Data *Cinderella complex*

Analisis data yang digunakan untuk umpan balik atau jawaban atau jawaban terhadap hipotesis yang diajukan pada Bab II. Hasil ini juga menjawab tujuan penelitian yang sudah terangkum dalam Bab I. Analisis deskriptif ini memerlukan distribusi normal yang didapat dari *Mean* (M) dan standar deviasi (SD) dari variabel *Cinderella complex*. Dalam menganalisis tingkat *Cinderella complex*, maka peneliti melakukan pengkategorian menggunakan skor hipotetik. Alasan pengkategorisasian dengan menggunakan skor hipotetik adalah karena subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu berjumlah 108 orang.

Adapun langkah-langkah dalam pembuatan skor hipotetik dalam penelitian ini adalah.

1. Menentukan skor minimum dan skor maksimum dari masing-masing item skala *Self esteem* yang diterima, yaitu 29 item

Skor minimum : banyaknya item yang diterima $29 \times 1 = 29$

Skor maksimum : banyaknya item yang diterima $29 \times 4 = 116$

2. Skor maksimum – skor minimum $116 - 29 = 87$

3. Hasil pengurangan tersebut dibagi dengan 2

$$87 / 2 = 43,5$$

4. Untuk mencari mean hipotetik, didapatkan dengan cara menambahkan hasil dari pembagian tersebut (langkah c) dengan nilai skor minimum (langkah a).

$$43,5 + 29 = 72,5$$

5. Untuk mencari standar deviasi adalah dengan cara membagi mean hipotetik dengan 6

$$72,5 / 6 = 12,1$$

6. Kategorisasi:

$$\text{Tinggi} : X > Mean_{hipotetik} + 1 SD_{hipotetik}$$

$$\text{Sedang} : (Mean_{hipotetik} - 1 SD_{hipotetik}) \leq X \leq Mean_{hipotetik} + 1 SD_{hipotetik}$$

$$\text{Rendah} : X < Mean_{hipotetik} - 1 SD_{hipotetik}$$

Setelah analisis distributor normal dari Mean (M) dan standar deviasi (SD), tahap berikutnya yang dilakukan adalah mengetahui tingkat *Cinderella complex* pada responden. Kategori pengukuran pada subjek penelitian ditabulasi menjadi tiga kategori yaitu tinggi, sedang dan rendah. Untuk memperoleh skor kategori diperoleh dengan pembagian sebagai berikut:

Tabel 4.3 Rumusan Kategori *Cinderella complex*

Tinggi	$X \geq (M+1SD)$
	$X \geq (72,5 + 1 \times 12,1)$
	$X \geq 84,6$
Sedang	$(M-1 SD) \leq X < (M+1 SD)$
	$(72,5 - 1 \times 12,1) \leq X < (72,5 + 1 \times 12,1)$
	$60,4 \leq X < 84,6$
Rendah	$X < (M-1 SD)$
	$X < (72,5 - 1 \times 12,1)$
	$X < 60,4$

Skor kategori tinggi, sedang, dan rendah pada tahap berikutnya akan digunakan untuk mengetahui berikutnya akan digunakan untuk mengetahui presentasinya. Ini dilakukan dengan cara memasukan skor-skor yang ada ke dalam rumus :

$$\text{Presentase } P = \frac{P}{N} \times 100 \%$$

Dari rumus tersebut, maka analisis hasil presentase tingkat *Cinderella complex* Mahasiswi semester VI Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang dapat ditunjukkan pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.4 Tingkat *Cinderella complex*

Kategori	Norma	Interval	f	%
Tinggi	$X \geq (M+1SD)$	$X \geq 84,6$	38	35,2%
Sedang	$(M-1 SD) \leq X < (M+1 SD)$	$60,4 \leq X \leq 84,6$	65	60,2 %
Rendah	$X < (M-1 SD)$	$X < 60,4$	5	4,6%
Jumlah			108	100

Data di atas dapat diketahui bahwa tingkat *Cinderella complex* Mahasiswi Semester VI Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang angkatan 2012 memiliki *Cinderella complex* dengan kategori sedang yaitu 60,2 % yaitu 64 mahasiswi, tinggi 35, 2% yaitu 38 mahasiswi dan rendah 4,6 % yaitu 5 mahasiswi dengan total jumlah responden 108 mahasiswi.

C. Pengujian Hipotesis

Penelitian ini variabel terikatnya adalah kecenderungan *Cinderella complex* pada mahasiswi semester VI Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang, sedangkan variabel bebasnya adalah *Self esteem* sehingga *Self esteem*.

Korelasi merupakan salah satu cara untuk melihat apakah kedua variabel ada hubungannya, apabila ada hubungan seberapa kuat hubungan tersebut.

Berkenaan dengan besar angka. Angka korelasi berkisar pada 0 (tidak ada korelasi sama sekali) dan 1 (korelasi sempurna). Sebenarnya tidak ada ketentuan yang tepat mengenai apakah angka korelasi tertentu menunjukkan tingkat korelasi yang tinggi atau lemah. Namun bisa dijadikan pedoman sederhana, bahwa angka korelasi di atas 0,050 korelasi lemah. Selain besar korelasi, tanda korelasi juga berpengaruh pada penafsiran hasil. Tanda “ - “ (negatif) pada output menunjukkan adanya arah yang berlawanan, sedangkan tanda + (positif) menunjukkan arah yang sama.

Maka korelasi antara *Self esteem* dengan *Cinderella complex* yaitu x_1 (N) = 1 (108) sehingga $r_{xy} = -.394$ dan $p = 0.044$

Keterangan Hipotesis:

Ho : Tidak ada hubungan (korelasi) antara dua variabel atau angka korelasi 0

Ha : Ada hubungan (korelasi) antara dua variabel atau angka korelasi tidak 0

Berdasarkan probabilitas, jika probabilitas > 0.050 maka H_0 diterima sedangkan probabilitas < 0.050 maka H_0 ditolak. Dari hasil tabel menunjukkan X_1 Pearson Correlation1 (korelasi sempurna), sedangkan Y_1 Pearson Correlation -0.394 (menunjukkan arah yang berlawanan) sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima, kolom Sig. (2-tailed) yaitu $0.044 < 0.050$ sehingga berkorelasi secara signifikan dan menunjukkan bahwa ada hubungan antara *Self esteem* dengan kecenderungan *Cinderella complex*, semakin tinggi tingkat *Self esteem* maka semakin rendah kecenderungan *Cinderella complex* dan semakin rendah *Self esteem* maka semakin tinggi *Cinderella complex*.

D. Pembahasan

1. Tingkat *Self esteem* Mahasiswa Semester VI (Enam) Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 4.3 dapat diketahui bahwa Mahasiswa Semester VI Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang memiliki tingkat *Self esteem* yang Sedang dengan prosentase sebesar 64,8 % yaitu 70 mahasiswa, prosentase tinggi 31,5% yaitu 34 mahasiswa dan prosentase rendah 3,7 % yaitu 4 mahasiswa dengan total jumlah responden 108 mahasiswa.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa Mahasiswa Semester VI Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang yang memiliki *self esteem* yang sedang dengan prosentase 64,8 % cukup mampu mengatur dan mengontrol tingkah laku, memiliki pendapat yang diterima oleh orang lain, di hormati orang lain, menerima perhatian, afeksi dan ekspresi cinta dari orang lain, memiliki pandangan positif terhadap diri sendiri, mendapat penerimaan

dari lingkungan dengan apa adanya, taat untuk mengikuti etika, norma atau standar moral yang harus dihindari dan harus dilakukan, mampu untuk sukses, cukup memiliki tuntutan prestasi yang ditandai dengan keberhasilan dan cukup mampu dalam mengerjakan tugas dengan baik dan benar, selain itu bahwa Mahsiswi Semester VI Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang yang memiliki *self esteem* yang sedang juga menunjukkan karakteristik sebagai individu yang cukup memiliki penilaian tentang kemampuan, harapan-harapan dan kebermaknaan diri yang bersifat positif. *Self esteem* mahasiswi yang sedang bisa dimungkinkan karena pengaruh latar belakang sosial, karakteristik subjek, pengalaman, pola asuh, dukungan dari keluarga yang cukup, motivasi untuk berprestasi yang cukup serta komitmen yang cukup baik.

pada tabel 4.3 dapat diketahui bahwa 34 orang Mahasiswi Semester VI Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang memiliki *self esteem* tinggi. dan 34 mahasiswi tersebut memiliki kemampuan atau kekuatan untuk mengendalikan diri , merasa menjadi individu yang berarti, memiliki kebajikan atau ketaatan pada moral dan juga memiliki kemampuan yang tinggi untuk berkompetisi dalam mencapai prestasinya, sebagai hasil dari suatu penelitian subjektif yang dibuat oleh mahasiswi, psikologi sebagai hasil evaluasi mengenai dirinya sehingga tercermin dalam sikapnya yang positif dengan mengekspresikan suatu sikap setuju atau tidak setuju yang berasal dari berbagai sumber, baik internal maupun eksternal dari mahsiswi Semester VI Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang. Selain beberapa aspek yang mengidentifikasi *self esteem* tinggi sehingga

memiliki karakteristik mandiri percaya diri, reatif, yakin atas ide-ide dan pendapat, kreatif, mempunyai kepribadian yang stabil, tingkat kecemasan yang rendah, dan lebih berkonsentrasi pada keberhasilan dan prestasi yang didapatkan. Dan *Self esteem* mahasiswi yang tinggi bisa dimungkinkan juga karena pengaruh latar belakang sosial, karakteristik subjek, pengalaman, pola asuh, dukungan dari keluarga yang tinggi, motivasi untuk berprestasi yang tinggi serta komitmen yang cukup tinggi. Individu dengan *Self esteem* tinggi cenderung puas dengan karakter dan kemampuan diri. Adanya penerimaan dan penghargaan dari yang positif ini memberikan rasa aman dalam menyesuaikan diri yang positif ini atau bereaksi terhadap stimulus dan lingkungan sosial. Individu dengan *Self esteem* tinggi lebih bahagia dan lebih efektif dalam menghadapi tuntutan lingkungan dari pada individu dengan *Self esteem* rendah. Individu dengan *Self esteem* tinggi lebih suka mengambil peran yang aktif dalam kelompok sosial dan untuk mengekspresikan pandangannya secara terus menerus dan efektif. Tidak bermasalah dengan rasa takut dan perasaan yang saling bertentangan, tidak terbebani dengan keraguan diri, dan gangguan kepribadian, individu dengan *Self esteem* yang tinggi terlihat bergerak secara langsung dan realistis untuk tujuan pribadinya. Individu dengan *Self esteem* tinggi lebih mandiri menyesuaikan diri dengan situasi, menunjukkan kepercayaan yang besar bahwa mereka akan berhasil.

Jika kita mengambil salah satu keterangan *self esteem* tinggi, Menurut Coopersmith (dalam Pervin dan John, 2001: 184) individu dengan *Self esteem* yang tinggi lebih asertif/tegas, mandiri dan kreatif.

Individu tersebut juga kurang menerima definisi sosial mengenai realita kecuali mereka menyampaikan dengan pengamatan mereka sendiri, dimana lebih fleksibel dan imajinatif, dan mampu untuk menemukan solusi orisinil terhadap suatu masalah.

Sedangkan 4 Mahasiswi Semester VI Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang memiliki *self esteem* rendah dengan prosentase 3,7 %, mengidentifikasi sebgaiian kecil mahasiswi belum mampu mengatur dan mengontrol tingkah laku, jarang memiliki pendapat yang diterima orang lain, tidak bisa menerima nilai positif dalam dirinya, sukar untuk mengungkapkan argumennya, kurangnya percaya diri dan tidak memiliki motivasi yang tinggi dalam mengejar prestasi, dan lebih suka bergantung pada orang lain. Selain itu mahasiswi yang mempunyai *self esteem* yang rendah menunjukkan gejala seperti pribadi yang kurang mampu menghargai diri sendiri, memiliki rasa malu yang tinggi, merasa tersisihkan atau tidak dibutuhkan dalam lingkungannya, lebih sensitif pada kritikan, kurang percaya pada kemampuan diri sendiri , lebih mudah frustasi dan kurang bisa bersosialisasi dengan lingkungan. Dan dimungkinkan juga karena pengaruh latar belakang sosial, karakteristik subjek, pengalaman yang kurang, pola asuh yang kurang tepat, dukungan dari keluarga yang rendah, motivasi untuk berprestasi yang kurang serta komitmen yang rendah dalam kehidupannya. Dengan kata lain individu dengan *Self esteem* rendah memiliki rasa kurang percaya diri dalam menilai kemampuan dan atribut-atribut dalam dirinya membuat individu tidak mampu mengekspresikan diri dalam lingkungan sosialnya. Mereka

kurang mampu melawan tekanan untuk menyesuaikan diri dan kurang mampu untuk merasakan stimulus yang mengancam. Individu menarik diri dari orang lain dan memiliki perasaan tertekan secara terus menerus. Individu ini merasa inferior, takut atau malu, membeci dirinya, kurang mampu menerima dirinya, dan bersikap patuh atau submissif. Sedangkan mereka yang memiliki harga diri yang tinggi memotivasi diri untuk menemukan bukti yang memperkuat semangat mereka. Mereka yang telah berhasil menampilkan diri akan mengatribusikan hasil kesuksesan pada karakteristik internalnya.

Individu dengan *Self esteem* rendah menunjukkan level kecemasan yang lebih tinggi, dan lebih banyak menunjukkan simtom psikosomatis dan perasaan depresi. Individu ini juga percaya bahwa mereka memiliki kesulitan yang besar dalam membentuk hubungan pertemanan ketimbang individu dengan *Self esteem* tinggi dan rendah. Individu dengan *Self esteem* yang rendah mungkin terlibat dalam aktivitas yang menyimpang dan memiliki masalah psikologis. Andrews dkk, (dalam Itasari, 2006).

Individu dengan *Self esteem* yang tinggi secara umum memiliki pengetahuan mengenai dirinya yang lebih baik dibanding individu dengan *Self esteem* rendah. *Self esteem* yang tinggi juga berhubungan dengan keterlibatan yang aktif dalam kehidupan sehari-hari, sikap yang lebih optimis, dan kesehatan psikologis yang lebih baik. Sebaliknya, individu dengan *Self esteem* yang rendah seringkali merasa tidak memadai dan tidak cakap, berharap untuk gagal, dan seringkali mudah menyerah. Hal ini menimbulkan kegagalan dalam kehidupan. Seseorang dengan harga

diri yang rendah kurang memiliki konsepsi diri yang jelas, berpikir kurang baik mengenai diri mereka sendiri, seringkali memilih tujuan akhir yang tidak realistis atau melarikan diri juga dihadapkan pada tujuan akhir bersama, cenderung pesimistis tentang masa depan, serta memiliki reaksi-reaksi emosional dan behavioral yang merugikan dalam bentuk kritik atau berbagai macam umpan balik yang bersifat negatif. Kernis,dkk (dalam Miller, 2006: 12).

Rosenberg (Reasoner, 2010: 3) menjelaskan bahwa individu dengan harga diri yang rendah seringkali mengalami depresi dan ketidakhahagiaan, memiliki tingkat kecemasan yang tinggi, menunjukkan implus-impuls agresivitas yang lebih besar, mudah marah dan mendendam, serta selalu menderita karena ketidakpuasan akan kehidupan sehari-hari. Individu dengan harga diri yang cenderung mencari bukti bahwa dirinya kurang memiliki kecakapan, sedangkan individu-individu dengan harga diri yang rendah cenderung mengatribusikan kesuksesan mereka pada pengaruh eksternal.

2. Tingkat Kecenderungan *Cinderella Kompex* Mahasiswi Semseter VI (Enam) fakultas psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Colette Dowling berupaya untuk mendefinisikan perempuan sebagai dimotivasi oleh hasrat tak sadar untuk dirawat sebagai takut kemerdekaan disebut "*Cinderella kompleks*". Sebuah aspek penting dari pekerjaan dapat didefinisikan sebagai identifikasi aspek dari fenomena yang lebih besar seperti mengapa wanita memilih untuk tinggal dalam hubungan disfungsional.

Seperti cinderella, banyak orang yang masih mengharap orang lain atau sesuatu yang berasal dari luar diri mereka untuk mengubah kehidupan mereka. Dalam diri mereka tersembunyi suatu keinginan untuk diselamatkan dan suatu keinginan yang dalam akan ketergantungan. Dari hasil wawancara Colette Dowling dengan banyak perempuan, ia menyatakan bahwa banyak perempuan yang tidak menyadari “masalah” ini. Mereka mengatakan bahwa yang mereka inginkan adalah kemerdekaan. Namun secara emosional, mereka memperlihatkan tanda-tanda penderitaan karena mengalami konflik batin yang mendalam.

kondisi tersebut terus berkembang sehingga secara perlahan perempuan mulai tergantung kepada laki-laki karena kemampuan mempertahankan hidupnya tidak terlatih secara fisik. Selain itu juga ditambah dengan berkembangnya dominasi kekuasaan dari lelaki yang semakin kuat, sehingga lama-kelamaan keberadaan perempuan secara tidak eksplisit menjadi tidak setara lagi dengan kaum lelaki. Bersamaan dengan itu, tumbuh dan berkembang pula peradaban dan struktur tatanan kehidupan bermasyarakat yang justru semakin mengukuhkan dominasi kaum lelaki (Dowling, 1992).

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 4.6 dapat diketahui bahwa tingkat *cinderella complex* 65 orang Mahasiswi Semester VI Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang angkatan 2012 mengalami sindrom *cinderella complex* dengan kategori sedang, persentasenya adalah 60,2 % sehingga hal ini mengidentifikasi Mahasiswi Semester VI Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang cukup lemah dalam menghadapi masalah,

cukup cenderung melarikan diri dari masalah (kurang kuat mental) dan cukup ingin selalu dilindungi oleh pihak lain terutama pihak laki-laki. Cukup berharap ada sosok figur yang dapat menyelamatkannya di setiap masalah yang dihadapi dan cukup merasakan ketakutan yang muncul, cukup selalu ingin di perhatikan dalam mengerjakan aktivitas Mudah menyerah karena merasa dirinya tidak bisa melakukannya tanpa orang lain, Tidak akan berani menentang peraturan yang ada meskipun berlawanan dengan prinsip dan keinginan hatinya.

Tingkat *cinderella complex* dengan kategori tinggi dialami oleh 38 orang Mahasiswi Semester VI Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang angkatan 2012, mengalami sindrom *cinderella complex* kategori tinggi dengan prosentase 35,2% sehingga hal ini mengidentifikasi Mahasiswi Semester VI Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang lemah dalam menghadapi masalah, cenderung melarikan diri dari masalah (tidak kuat mental) dan ingin selalu dilindungi oleh pihak lain terutama pihak laki-laki. Mengharap ada sosok figur yang dapat menyelamatkannya di setiap masalah yang dihadapi dan merasakan ketakutan yang muncul, cukup selalu ingin di perhatikan dalam mengerjakan aktivitas Mudah menyerah karena merasa dirinya tidak bisa melakukannya tanpa orang lain, Tidak akan berani menentang peraturan yang ada meskipun berlawanan dengan prinsip dan keinginan hatinya

Sedangkan tingkat *cinderella complex* dengan kategori rendah dialami oleh 5 orang Mahasiswi Semester VI Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang angkatan 2012, mengalami sindrom *cinderella complex*

kategori rendah dengan prosentase 4,6% sehingga hal ini mengidentifikasikan Mahasiswi Semester VI Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang kuat dalam dalam menghadapi masalah, lebih mandiri dalam melakukan pekerjaannya, tidak terlalu suka di perhatikan dalam mengerjakan aktivitas, pantang menyerah karena merasa dirinya bisa melakukannya tanpa orang lain, berani menentang peraturan yang ada apabila berlawanan dengan prinsip dan keinginan hatinya, orang yang sindrom *cinderella complex* pada dirinya rendah lebih kuat dalam menjalankan hidupnya dan positif pada dirinya tinggi.

3. Hubungan *Self esteem* Dengan Kecenderungan *Cinderella complex* Pada Mahasiswi Semseter VI (Enam) Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Berdasarkan hasil analisis tentang Hubungan *Self esteem* Dengan Kecenderungan *Cinderella complex* Pada Mahasiswi Semseter VI (Enam) Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang dilakukan dengan korelasi, dari hasil korelasi diketahui bahwa ada hubungan negatif, sedangkan antara hubungan *Self esteem* dengan kecenderungan *Cinderella complex* dikatakan signifikan. Angka yang didapat *cinderella complex* -0.394 jika diprosentasekan 36%, sehingga *cinderella complex* bernilai negatif yang menunjukkan arah yang berlawanan dari dari *self esteem*. Dari hubungan tersebut dapat dikatakan signifikan karena $0.044 < 0.050$ sehingga berkorelasi secara signifikan, sehingga H_a diterima sedangkan H_0 ditolak dan menunjukkan bahwa ada hubungan antara *Self esteem* dengan kecenderungan *Cinderella complex*, semakin tinggi

tingkat *Self esteem* maka semakin rendah kecenderungan *Cinderella complex* dan semakin rendah *Self esteem* maka semakin tinggi kecenderungan *Cinderella complex*.

Aspek *self esteem* yaitu *power*, dimana seseorang Mampu mengatur dan mengontrol tingkah laku, di hormati orang lain, memiliki pendapat yang diterima orang lain dan sikap yang mandiri, jika dikaitkan dengan indikator *cinderella complex* maka bertolak balik, karena orang yang mengalami *cinderella complex* akan selalu ingin dilindungi, semakin tinggi kekuatan maka akan mampu mengontrol tingkah laku pada dirinya dan mempunyai kemandirian yang cukup baik dalam mengambil keputusan dan menghadapi masalah sehingga *cinderella complex* yang dialami akan pada tingkat rendah karena tidak memerlukan bantuan dari orang lain, harapan ada figur yang dapat menyelamatkannya di setiap masalah yang dihadapi dan rasa ketakutan yang muncul juga tidak akan dirasakan apabila *power* pada dirinya cukup tinggi.

Significance juga merupakan aspek *self esteem*, dimana individu bisa menerima kepedulian dari orang lain, menerima perhatian tetapi tidak mengharap perhatian, afeksi, dan merasakan ekspresi cinta dari orang lain, memiliki pandangan positif terhadap diri sendiri, mendapat penerimaan dari lingkungan dengan apa adanya. Orang yang *significance* tinggi tidak terlalu suka jika diperhatikan dalam mengerjakan aktivitas, sehingga mengharap perhatian dari orang lain bisa tidak terfikirkan, sindrom *cinderella complex* yang selalu ingin diperhatikan bisa dikurangi dengan *significance* yang tinggi.

Sedangkan *Virtue* atau kebajikan dimana taat untuk mengikuti etika, norma atau standar moral yang harus di hindari dan harus dilakukan, dan orang yang mempunyai kebajikan tinggi tidak akan mudah mengambil keputusan tanpa alasan yang logis, orang tersebut akan menolak dan mencari solusi dalam menyelesaikan masalahnya, dan orang yang mengalami *cinderella complex* tidak akan berani menentang peraturan yang ada, meskipun berlawanan dengan prinsip dan keinginan hatinya, sehingga *virtue* memberikan tendensi yang cukup baik untuk pengurangan sindrom *cinderella complex*.

Orang yang mengalami sindrom *cinderella complex* akan cepat mudah menyerah dalam menghadapi masalah, karena merasa dirinya tidak bisa melakukannya tanpa bantuan orang lain, perempuan yang mengalami *cinderella complex* yang tinggi bukan tipe pemimpin, pengambilan keputusannya juga tidak cepat dan tanggap, karena posisi pemimpin akan membuat perempuan tersebut mudah stres. Tetapi apabila *Competence* tinggi maka akan mampu untuk menghadapi masalah, dan memiliki tuntutan prestasi yang ditandai dengan keberhasilan sehingga dapat mengerjakan tugas dengan baik dan benar.

Self esteem merupakan salah benteng dalam diri manusia untuk menjadi lebih baik atau kebalikannya, keberhasilan seseorang melakukan sesuatu banyak tergantung pada kualitas konsep dirinya, baik positif maupun negatif. Keyakinan yang tumbuh dalam konsep diri Pada Mahasiswi Semester VI (Enam) Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang karena adanya stereotipe gender dari lingkungan

maupun dari faktor internal dapat memunculkan kecenderungan *cinderella complex*. Seseorang yang tergantung disebabkan karena memiliki harga diri yang rendah hingga membutuhkan dukungan dan bimbingan orang lain (Ingersly, Schroeder & Jackson, 1990, dikutip Halgin & Whitbourne, 2000, h.158-159). Dowling (1992, h.25-29) menjelaskan perempuan yang tergantung memiliki harga diri (*Self esteem*) yang rendah sehingga sering sekali menekan inisiatif dan aspirasinya.

Sebenarnya banyak sekali faktor yang mempengaruhi kecenderungan *cinderella complex*, hasil penelitian ini membuktikan bahwa salah satu faktor yang menekankan kecenderungan *cinderella complex* adalah *self esteem*.

Koefisien determinasi (R Square) sebesar 0.321 memiliki arti bahwa dalam penelitian ini *self esteem* mempunyai sumbangsih efektif sebesar 32,1% terhadap kecenderungan *cinderella complex*. Nilai ini menunjukkan bahwa tingkat konsistensi variabel kecenderungan kecenderungan *cinderella complex* dapat diprediksi oleh variabel *self esteem* sebesar 32,1% dan sisanya 67,9% ditentukan oleh faktor lain yang tidak diungkapkan dalam penelitian ini.